

Pengembangan Kreatifitas dalam Islam pada Anak Usia Dini di TK Al-Khairat Ternate

Kasiati¹, Konny Fransiska Daisiu², Lubna Al Jufry³, Ludgardis Wanna Wara⁴, Nurbani Chalid⁵

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; Sulaimankasiati20@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; konnydaisiu8@gmail.com

³ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; lubnaaljufy489@gmail.com

⁴ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; wongawara@gmail.com

⁵ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nurbanichalid@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Creativity;
Islamic Religion;
Islamic education

Article history:

Received 2022-04-19

Revised 2022-06-27

Accepted 2022-08-01

ABSTRACT

The development of creativity in learning is an effort made by every element of education, especially for educators or teachers to improve the quality of the learning process in an interesting way by using teaching materials that are in accordance with the guidance of the material. This problem was investigated using a descriptive qualitative approach with the type of research being a case study. The research subjects involved were children or students, school principals and teachers as research samples. Sources of data used by researchers are primary data sources and secondary data sources and data collected by researchers through observation, interviews and documentation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Kasiati

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; Sulaimankasiati20@gmail.com

1. INTRODUCTION

Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kreatifitas semata-mata berhubungan dengan bakat artistic (Elizabeth Hurlock) padahal kreatifitas berhubungan dengan sifat bawaan yang disertai dengan kecerdasan dan keunggulan. Sesuatu dapat dikatakan hasil kreatifitas jika adanya pembaharuan dan memiliki fungsi di masyarakat. Biasanya kreatifitas lahir dari tuntutan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menghadapi anak berbakat dan kreatif, orang tua atau guru harus mencari cara khusus dalam memperlakukan anak, seperti halnya anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 27 yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya. (QS. al-Anfal: 27)

Sesungguhnya setiap anak mempunyai bakat kreatif, walaupun masing-masing dalam jenis dan derajatnya berbeda-beda. Maka yang penting bagi pendidik orang tua dan guru ialah bahwa setiap anak mempunyai bakat kreatif dan bahwa bakat kreatif itu perlu dipupuk sejak dini, agar dapat diwujudkan

secara optimal (Nurani yuliani) karena bakat yang ada pada diri anak merupakan modal besar untuk meraih prestasi dan cita-ciatanya.

Dalam hal pengembangan kreativitas pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap elemen Pendidikan, khususnya bagi tenaga pendidik atau guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara materiil atau pun secara metodologi dan substansinya. Secara materiil salah satunya adalah dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan pengembangan pengetahuan. Sedangkan secara metodologis dan substansial terkait dengan strategis pembelajaran baik teoritis maupun praktis.

Ketersediaan media yang cukup dalam proses belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru dan kecakapan guru dalam menggunakan media akan mempermudah belajar siswa. Demikian pula dengan mata pelajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia.

Ditinjau dari segi manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan hidup manusia, dan dengan kreativitas jualan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu perlu adanya perangsangan dan pengembangan kreativitas sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar kelak anak didik bukan hanya sebagai konsumen pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan pengetahuan baru, terlebih dalam menghadapi berbagai macam persoalan serta menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pencarian data yang dibutuhkan. Penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas pembelajaran dalam Agama Islam, maka pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penulis mengambil pendekatan tersebut untuk mengamati objek penelitian di lapangan, yakni bagaimana pengembangan kreativitas dalam agama Islam di lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah keseluruhan dari siswa/i. Karena penelitian ini tidak dilakukan untuk meneliti semua individu dalam populasi, maka untuk meneliti objek yang akan diteliti diwakili oleh sebagian populasi yaitu menggunakan sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada anak atau peserta didik secara acak dengan cara random sampling. Teknik random sampling ini yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada anak atau peserta didik secara acak dengan cara memilih responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, bagian kurikulum, Adapun sumber data sekunder adalah berbagai dokumen yang mendukung atau literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian seperti buku, jurnal, dan catatan.

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertama; observasi, kedua; wawancara, dan ketiga; dokumentasi. Pertama, Metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut secara langsung ke dalam objek yang akan diteliti. Kedua, metode wawancara atau interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin dengan mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, yaitu metode pengajaran yang diterapkan dalam pengembangan kreativitas pembelajaran. Ketiga, metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sekiranya tidak diperoleh dengan metode observasi dan interview, seperti pembinaan akhlak anak atau peserta didik dalam bentuk dokumen, kegiatan siswa dalam bentuk dokumen, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam analisis data yang digunakan ada dua data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif, pertama adalah data dari proses wawancara secara mendalam, sedangkan yang kedua data deskriptif yang ada dalam catatan lapangan (field note) dan di dokumen. Data primer dari hasil wawancara

merupakan data deskriptif yang kemudian penulis konstruksi melalui pendekatan fenomenologis, yaitu dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pencarian data yang dibutuhkan. Adapun data dari field note digunakan untuk menggambarkan kondisi umum pengembangan kreativitas pembelajaran Pendidikan agama Islam, sedangkan data dokumentasi berguna untuk menunjang atau melengkapi deskripsi tersebut. Pertama, yang akan dilakukan dari rekaman wawancara adalah mentranskrip hasil wawancara. Kedua, adalah memberi label pada informasi-informasi yang didapat dalam wawancara. Labeling atau coding ini adalah memberi kategori-kategori dari data yang diperoleh dari beberapa narasumber, sehingga mudah untuk diklasifikasi. Ketiga, dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan kreativitas anak, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip Pendidikan, yakni: pertama, guru perlu memberikan kepercayaan kepada siswa agar siswa memilih belajar secara terstruktur; kedua, guru dan siswa membuat kontrak kerja; ketiga, guru perlu menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (discovery learning); keempat, guru perlu menggunakan metode simulasi; kelima; guru perlu mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain; keenam, guru harus bertindak sebagai fasilitator belajar; dan ketujuh, guru perlu menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas (Iskandar Agung).

Landasan Dasar Agama Islam

Landasan dasar agama Islam bersumber dari ajaran pokok Islam, yaitu al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber utama dan pemikiran (ra'yu), baik dalam bentuk ijma', qiyas, maupun kemaslahatan lainnya serta sejarah Islam dan realitas kehidupan umat manusia yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, dasar pendidikan Islam sebagai berikut: Pertama. Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama dalam ajaran dan kehidupan umat Islam. Al-Quran merupakan wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang cukup banyak mengandung nilai-nilai kesejarahan. kedua. As-Sunnah meliputi seluruh sikap, perkataan, dan perbuatan Rasulullah saw. As-sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Quran, sebagai penguat dan penjelas berbagai persoalan, baik yang ada di dalam al-Quran maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan umat Islam yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari, yang semua ini dapat dijadikan landasan dasar dalam pendidikan Islam. ketiga. Pemikiran Islam adalah penggunaan akal budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang terjadi dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai persoalan untuk dicarikan solusinya. keempat. Sejarah Islam merupakan dinamika kehidupan dan hasil karya masa lampau yang pernah dan terus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam yang terus-menerus. kelima. Realitas kehidupan merupakan bagian penting untuk dilihat dan dicermati dalam kerangka pengembangan pola pendidikan yang dikehendaki.

Proses Kreativitas Pembelajaran Agama Islam

Kreativitas pembelajaran adalah terdiri dari dua kata kreativitas dan belajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas belajar adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Jadi, kreativitas pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok dan pemecahan masalah. Secara etimologi pembelajaran dari kata ajar yang mempunyai arti petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui atau diikuti. Sedangkan pembelajaran mempunyai arti proses, cara, perbuatan mengajar.

Sedangkan dalam arti terminologi pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru secara terprogram dalam desain konstruksional, untuk membuat peserta didik belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan pengertian Kreativitas secara umum berasal dari bahasa Inggris *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan imajinatif yang dapat menghasilkan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya menjadi hal baru dan bermanfaat. Menurut Moh Amin, kreativitas adalah pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan hal-hal yang artistic, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik. Sedangkan menurut Utami Munandar, menilai bahwa secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai hal yang mencerminkan, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi dalam arti, mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu gagasan. Dapat disimpulkan, bahwa pengertian kreativitas di atas adalah kemampuan yang dimaksudkan untuk dapat memberikan jawaban, tetapi juga dapat melihat masalah dari berbagai tinjauan. (S.C. Utami Munandar) Dalam membangun kreativitas perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: pertama. Kreatifitas bukan merupakan sifat atau bakat bawaan melainkan dapat dipelajari dan diperoleh setiap orang; kedua. Kreativitas merupakan hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang untuk berupaya dan mencari sesuatu yang baru; ketiga. Kegagalan merupakan jalan keberhasilan; keempat. Kehidupan menyimpan berbagai misteri yang pelik dan tersembunyi; kelima. Karya yang kreatif menuntut sikap penerimaan terhadap subjektivitas, toleransi terhadap perbedaan, pemanfaatan pendapat orang lain dan penghormatan terhadap pengalaman serta pendapat orang lain; keenam. Pemikiran kreatif merupakan pemecahan harapan untuk meraih hasil dan tujuan yang lebih baik; dan ketujuh. Dalam diri setiap orang telah tercipta kekuatan yang akan mendorong pengembangan kreativitasnya. (Iskandar Agung).

Hubungan Kreativitas dengan Keaktifan Belajar Siswa

Kegiatan belajar merupakan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar siswa bergairah. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana menciptakan dan mengembangkan keaktifan peserta didik dalam belajar, yaitu salah satunya dengan meningkatkan kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan hal yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karenanya, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut E Mulyasa ada 8 keterampilan dasar mengajar, yaitu; pertama. Keterampilan bertanya, kedua. Keterampilan memberi penguatan, ketiga. Keterampilan mengadakan variasi, keempat. Keterampilan menjelaskan, kelima. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keenam. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketujuh. Keterampilan mengelola kelas, kedelapan. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Dengan demikian, kreatifitas guru diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Kegiatan belajar siswa apabila didampingi dengan guru yang kreatif, maka besar kemungkinan dapat membuat siswa lebih aktif, sehingga tidak menyebabkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar. Dengan belajar aktif, siswa diharapkan secara mandiri bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar. Karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya menjadi lebih baik

Dalam proses pembelajaran di kelompok bermain, kreatifitas anak dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan bermain sambil belajar sebab bermain merupakan sifat alami anak. Ada hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreatifitas. Namun, bermain tanpa bimbingan dan arahan serta

perencanaan lingkungan di mana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi kreatif.

Sesuai dengan ajaran Islam dan merujuk pada penciptaan manusia sebagai Abdullah sekaligus Khalifah di bumi, manusia telah dibekali dengan potensi yang harus dikembangkan melalui proses belajar. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ciri-ciri manusia antara lain dibekali dengan empat potensi, yaitu: fitrah, ruh, kemampuan dan akal. Dengan demikian, apresiasi ajaran Islam terhadap kreativitas berfikir terlihat pada banyaknya ayat yang mendorong manusia untuk berfikir, merenung, dan menjadikan aktivitas berfikir sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Kaitannya dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri.

Dalam Surat Ar-Rahman ayat 47- 48 tergambar bahwa tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan. Ayat tersebut yang artinya adalah: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.

Materi yang diberikan dalam pengembangan kreatifitas selalu diarahkan untuk terus mengembangkan potensi intelektual dan spiritual anak atau peserta didik, terutama pada adab dan akhlaq.

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar para sahabatnya, Rasulullah saw. Menggunakan bermacam-macam metode, yang selanjutnya dijadikan pedoman pada masa kejayaan sampai sekarang, yaitu: Pertama, Metode lisan atau ceramah: menyampaikan wahyu yang baru diterimanya serta memberikan penjelasan-penjelasan dan keterangan. Kedua, Dialog: metode ini digunakan ketika berkomunikasi dengan para sahabat dalam menyelesaikan persoalan. Ketiga, Diskusi atau tanya jawab. Keempat, Perumpamaan. Kelima, Kisah. Keenam, Pembiasaan, dan Ketujuh, hafalan

Berkaitan dengan hal tersebut diatas metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak atau peserta didik di TK Al Khairat Kota Ternate sebagai berikut: Metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Metode ceramah ini biasa digunakan dalam menyampaikan materi, sedangkan metode demonstrasi, digunakan pada puncak tema dan metode diskusi digunakan pada saat ada sebuah materi yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ditemukan sebuah jawabannya.

Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut; papan tulis, poster, APE (Alat Peraga Edukatif), Tape dan LCD. Media pendidikan ini berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Maka media pendidikan ini dapat merangsang keingintahuan anak secara sama dan memberikan pengalaman yang sama untuk semua anak.

Guru selalu memberikan kreativitas agar tidak terjadi kejenuhan di dalam kelas, misalnya guru tidak hanya mengajarkan peserta didik di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas dengan menggunakan fasilitas lain yang tersedia disekitarnya, seperti batu-batuan, daun, kertas, kardus dll. Guru juga dituntut untuk mengatur sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang seefektif mungkin dan harus melihat kondisi peserta didik. Selain itu, guru harus bisa mengatur cara yang tepat agar bisa memberikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik dengan baik dan benar. Selain itu, penggunaan alat peraga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, tanpa adanya alat peraga maka guru akan sulit untuk mewujudkan tujuan Pendidikan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah, maka akan menunjang para guru untuk berkreaitivitas agar dapat memaksimalkan setiap materi sesuai buku panduan, sehingga memudahkan para peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini,

memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada anak atau peserta didik yaitu, Metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Adapun Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di antaranya berupa papan tulis, poster, APE yang ada disekitar dan LCD.

Untuk menghindari terjadinya kejenuhan di dalam kelas, maka guru perlu melakukan beberapa bentuk atau model pengembangan kreativitas pembelajaran misalnya guru tidak hanya mengajarkan peserta didik di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas dengan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar. Guru juga dituntut untuk mengatur sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang seefektif mungkin dan harus melihat kondisi peserta didik. Kreativitas dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka diberikan kesempatan untuk bertanya, bahkan mereka juga diberikan waktu untuk mendiskusikan materi yang akan dipelajari di kelas.

REFERENSI

- Hurlock. Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 37.
- Yuliani. Nurani, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Taman Kanak-kanak dan Raudhotul Athfal*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta, 2005), hlm. 45.
- Agung. Iskandar, 2010, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Munandar. S.C. Utami, 1999, *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhairini, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.